

STUDI TENTANG FILSAFAT, ILMU DAN PERIODESASI PERKEMBANGANNYA

Muhamad Agus Nurohman*

Abstract

Knowledge was born since the creation of the first human, namely the prophet Adam; Knowledge developed since ancient times, but is still influenced by myth and mysticism; Knowledge is growing and becoming a science, which erodes the notion of myths and mystics, in other words, science can logicalize knowledge; Science began to develop in ancient Greece which was started by Socrates along with the birth and development of philosophy in the 6th century BC; The golden age of science began with Plato, followed by his student, Aristotle; and In the period between 650-1250 AD, the period of scientific development in the West (Europe) stopped which was called the Dark Ages.

Keywords: Filsafat Ilmu, Priodesasi Perkembangan Filsafat

Pendahuluan

Pengertian pengetahuan dan ilmu pengetahuan dalam filsafat ilmu dapat dibedakan. Pengetahuan merupakan segala hal yang diketahui oleh masing-masing individu baik secara subjektif ataupun secara objektif. Sedangkan ilmu pengetahuan merupakan ilmu yang tersusun secara sistematis yang memenuhi lima hal pokok dalam pengakuannya yaitu menggunakan metodologi ilmiah, diantaranya: berobjek, bermetode, bersistem, bersifat universal dan siap digugat menurut perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri.

Perjalanan ilmu pengetahuan untuk dapat diakui sebagai kebenaran yang bersifat universal memakan waktu yang tidak sebentar, bahkan membutuhkan waktu hingga ribuan tahun mulai

* Penulis merupakan alumni Pasca Sarjana IAIN Metro dan sekarang merupakan Dosen Tetap di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Bustanul Ulum Lampung Tengah dengan mengampu Mata Kuliah Filsafat Pendidikan.

dari mitologi hingga theofilosofis, yaitu mulai dari zaman Yunani kuno I, zaman Yunani kuno II, zaman pertengahan, zaman modern, sampai dengan zaman kontemporer. Adapun runtutan periodenya adalah sebagai berikut: Zaman Yunani kuno I, yaitu zaman prasoeratik (filosuf alam). Zaman ini ditandai dengan pencarian unsur induk, yaitu asal-usul segala sesuatu; Zaman Yunani kuno II, zaman ini dipelopori oleh trio filosof terkenal yaitu Sokrates, Plato dan Aristoteles. Zaman ini dapat dikatakan puncaknya filsafat Yunani, karena banyaknya temuan para filosof seperti metafisika, teknik, gnoti seaution, filsafat idealisme bahkan filsafat realisme; Zaman pertengahan. Berbeda dengan Yunani kuno, zaman ini ditandai dengan kebebasan dalam berpikir; Zaman modern, zaman ini disebut zaman renaissance yaitu zaman yang sentralnya tidak lagi terhadap kosmos semata, melainkan sentralnya manusia; dan Zaman kontemporer. Zaman ini melahirkan aliran-aliran filsafat yang terfokus pada fenomenologi, eksistensialisme, strukturalisme, pragmatisme, dan post modernisme.

Pengetahuan lahir sejak diciptakannya manusia pertama, yaitu sejak diciptakannya Nabi Adam as. Sebagaimana firman Allah swt

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

قَالَ يَتَّذِرُكُمْ أَنْتَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat itu lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar. " Mereka menjawab: "Maha suci Engkau. Tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman: Hai Adam, beritabukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah itu diberitabukannya kepada mereka nama benda-benda itu, Allah berfirman: " Bukankah sudah Kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan?". (QS. Al Baqarah: 31-33)

Kemudian berlanjut sesaat setelah Qabil membunuh saudaranya yang bernama Habil, Qabil bingung, apa yang harus dilakukan terhadap mayat saudaranya. Sesaat, dia melihat burung gagak mengubur mayat lawannya, maka Qabil-pun sadar apa yang harus dilakukan, hal ini digambarkan oleh Allah swt dalam firmanNya:

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوَاءَ أَخِيهِ ۗ قَالَ يَوَيْلَئِي
أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِيَ سَوَاءَ أَخِي ۗ فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ﴿٢٠﴾

Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. berkata Qabil: "Aduhai celaka Aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" karena itu jadilah Dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.

Dipahami dari ayat ini bahwa manusia banyak pula mengambil pelajaran dari alam dan jangan segan-segan mengambil pelajaran dari yang lebih rendah tingkatan pengetahuannya.

Dua ayat Al-Qur'an tersebut dapat menggambarkan bahwa pengetahuan adalah apa yang diketahui oleh manusia atau hasil pekerjaan manusia menjadi tahu. Pengetahuan itu merupakan milik atau isi pikiran manusia yang merupakan hasil dari proses usaha manusia untuk tahu. Sedangkan ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang telah disusun secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah (Surajiyo, 2005: 77).

Dunia Barat, khususnya Eropa dan Amerika Serikat, dianggap sebagai pusat kemajuan peradaban dunia. Barat, kini telah menjadi kiblat peradaban dunia. Tak terkecuali di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (Ihsan, 2010: 191). Berbicara tentang sejarah perkembangan ilmu di dunia barat pastilah tidak akan lepas dari zaman dan tokohnya. Artikel ini akan menjelaskan perkembangan ilmu pada masing-masing zaman bersama beberapa tokoh yang lahir sesuai dengan zaman tersebut.

Pembahasan

Perkembangan Filsafat Ilmu

Ada satu hal yang patut dicatat dalam setiap bentangan historisitas bahwa tiap zaman memiliki ciri dan nuansa refleksi yang berbeda, tak terkecuali dalam bentangan sejarah filsafat Barat. Berikut ini dikemukakan periodisasi perkembangan pemikiran filsafat Barat.

Zaman Yunani Kuno I/ Zaman Purba(600 SM -400 SM)

Di zaman ini adalah zaman pertumbuhan pemikiran filosofik yang berbeda dengan kondisi pada saat itu karena pada saat itu di dominasi oleh metodologi purbakala. Pada dasarnya manusia di zaman purba hanyalah menerima semua peristiwa sebagai fakta. Sekalipun dilaksanakan pengamatan, pengumpulan data, dan sebagainya. Namun demikian, mereka hanya sekedar menerima pengumpulan saja. Kalaupun ada penegasan atau keterangan, maka keterangan itu senantiasa dihubungkan dengan dewa-dewa dan mistik (Ihsan, 2010: 191). Adanya filosof pada saat itu menawarkan pemikiran rational yang penuh dengan argument *logic*. Karena pada saat itu kebanyakan orang berpendapat bahwa alam tercipta dari dewa Apollo atau dewa-dewa yang lainnya.

Zaman Kuno I/purba meliputi zaman filsafat pra-Socrates di Yunani. Tokoh-tokohnya dikenal dengan nama filsuf pertama atau filsuf alam. Mereka mencari unsur induk (*arche*) yang dianggap asal dari segala sesuatu. Argumen para filosof cenderung bahwa alam itu tercipta dari 4 unsur, yaitu air, angin, api dan tanah. Atau bisa disebut dengan “cosmos sentris” (Bernadien, 2011: 107)

Di zaman Yunani kuno I ini ada 4 tokoh filosof yang berargumen tentang terciptanya alam (Wiramihardja, 2009: 59), diantaranya adalah:

Thales (625-545 SM).

Dia mengungkapkan bahwa alam ini berasal dari air, sebab air adalah segala sesuatu, dan air dibutuhkan oleh semua orang, dan air juga bisa berbentuk halus, cair (air), keras (es).

Sumber utama ajaran Thales diungkapkan oleh Aristoteles, sebagaimana traktatnya mengenai metafisika, Aristoteles menyatakan bahwa Thales adalah orang pertama yang memikirkan

tentang asal muasal terjadinya alam semesta ini. Menurut Thales asal mula alam ini adalah air. Menurut Thales, tumbuh-tumbuhan dan binatang lahir di tempat yang lembab, bakteri-bakteri hidup dan berkembang di tempat yang lembab, bakteri memakan sesuatu yang lembab dan kelembaban bersumber dari air. Dari air itu terjadilah tumbuh-tumbuhan dan dan binatang, bahkan tanahpun mengandung air. Argumen Thales merupakan argumen yang bukan hanya rasional, tetapi observatif, meski pada zamannya belum lahir ilmu pengetahuan yang segala sesuatu baru dinyatakan benar jika telah terbukti secara empiric dan observatif (Hakim, dkk, 2008: 148).

Anaximandros (610-540 SM)

Berbeda dengan thales, Ia mengatakan bahwa alam terjadi dari *to apeiron*, disebabkan adanya penceraian (*ekliresis*) dari yang tidak terbatas, karena di situ terdapat unsur-unsur yang berlawanan seperti panas dan dingin, kering dan basah dll.

Menurut anaximandros, *apeiron* itu tidak dapat di rupakan, tidak ada persamaan dengan salah satu barang yang kelihatan di dunia ini, sebab segala yang kelihatan itu, yang dapat ditentukan rupanya dengan panca indra kita adalah barang yang mempunyai akhir yang berhingga. dan tidak berkeputusan itu mustahil bagi salah satu dari barang yang berakhir itu. Segala yang tampak dan serasa dibatasi oleh lawannya. Yang panas dibatasi oleh yang dingin. Dimana bermula yang dingin, disana berakhir yang panas. Yang cair dibatasi yang beku. Yang terang dibatasi yang gelap. Bagaimana yang terbatas itu dapat memberikan sifat kepada yang tidak berkeputusan?

Segala yang tampak dan terasa itu, segala yang dapat ditentukan rupanya dengan panca indra kita, semuanya mempunyai akhir. Ia timbul (jadi), hidup dan lenyap. Segala yang berakhir berada dalam kejadian senantiasa yaitu dalam keadaan berpisah dari yang satu dengan yang lain. Yang cair menjadi beku dan sebaliknya. Yang panas menjadi dingin dan sebaliknya. Semua itu terjadi dari *apeiron*, dan kembali pula menjadi *apeiron*. Oleh karena itu, *apeiron* itu bersifat Ilahi, abadi tak terubahkan dan meliputi segala-galanya.

Anaximenes

Pembentukan alam semesta menurut Anaximenes adalah dari proses pemadatan dan pengenceran udara yang membentuk air, tanah, batu, dan sebagainya. Bumi, menurut Anaximenes, berbentuk datar, luas, dan tipis, hampir seperti sebuah meja. Bumi dikatakan melayang di udara sebagaimana daun melayang di udara. Benda-benda langit seperti bulan, bintang, dan matahari juga melayang di udara dan mengelilingi bumi. Benda-benda langit tersebut merupakan api yang berada di langit, yang muncul karena pernapasan basah dari bumi. Bintang-bintang tidak memproduksi panas karena jaraknya yang jauh dari bumi. Ketika bintang, bulan, dan matahari tidak terlihat pada waktu malam, itu disebabkan mereka tersembunyi di belakang bagian-bagian tinggi dari bumi ketika mereka mengitari bumi. Kemudian awan-awan, hujan, salju, dan fenomena alam lainnya terjadi karena pemadatan udara.

Heraklitos (540-475 SM)

mengatakan bahwa segala sesuatu menjadi, segala yang ada bergerak terus menerus, bergerak secara abadi dalam artian perubahan adalah pangkal dari yang ada.

Menurut Herakleitos, tiap benda terdiri dari yang berlawanan. Meskipun demikian, di dalam perlawanan tetap terdapat kesatuan. Singkatnya, dapat dikatakan bahwa 'yang satu adalah banyak dan yang banyak adalah satu. Anaximenes juga memiliki pandangan seperti ini, namun perbedaan dengan Herakleitos adalah Anaximenes mengatakan pertentangan tersebut sebagai ketidakadilan, sedangkan Herakleitos menyatakan bahwa pertentangan yang ada adalah prinsip keadilan. Kita tidak akan bisa mengenal apa itu 'siang' tanpa kita mengetahui apa itu 'malam'. Kita tidak akan mengetahui apa itu 'kehidupan' tanpa adanya realitas 'kematian'. Kesehatan juga dihargai karena ada penyakit. Demikianlah dari hubungan pertentangan seperti ini, segala sesuatu terjadi dan tersusun. Herakleitos menegaskan prinsip ini di dalam kalimat yang terkenal: "Perang adalah bapak segala sesuatu." Perang yang dimaksud di sini adalah pertentangan.

Argumen para tokoh filosof di atas dapat memberikan kesimpulan bahwa di zaman Yunani kuno I para filsuf mendalami kajian tentang alam, artinya bahwa filosof Yunani klasik I adalah bersifat makrokosmos, yakni berpikir alam secara makro.

Zaman Yunani Kuno II (500-400 SM)

Di zaman ini masih sama dengan pemikiran Yunani klasik I (600-400 SM), namun era 400-300 SM merupakan pola pemikiran Yunani klasik yang sangat menonjol oleh sebab itu era ini dinamakan zaman Yunani kuno II.(500-400 SM). Di era ini dipelopori oleh Trio Filosof (tiga filosof besar) yang sangat mendominasi di dunia filsafat, mereka adalah **Sakrotes** (470-400 SM), **Plato** (428-348 SM) dan **aristoteles** (384-322 SM) (Bernadien, 101).

Trio filosof inilah yang berkontribusi sangat besar di dunia filsafat dan ilmu pengetahuan, dan pada era inilah bisa dikatakan pucaknya filsafat Yunani. Di zaman ini banyak sekali temuan para filosof seperti :

Socrates

Ajaran bahwa semua kebenaran itu relatif telah menggoyahkan teori-teori sains yang telah mapan, mengguncangkan keyakinan agama. Ini menyebabkan kebingungan dan kekacauan dalam kehidupan. Inilah sebabnya Socrates harus bangkit. Ia harus meyakinkan orang Athena bahwa tidak semua kebenaran itu relative, ada kebenaran umum yang dapat dipegang oleh semua orang. Sebagian kebenaran memang relatif, tetapi tidak semuanya. Sayangnya, Socrates tidak meninggalkan tulisan. Ajarannya kita peroleh dari tulisan murid-muridnya, terutama Plato. Kehidupan Socrates (470-399 SM) berada di tengah-tengah keruntuhan imperium Athena. Tahun terakhir hidupnya sempat menyaksikan keruntuhan Athena oleh kehancuran orang-orang oligarki dan orang-orang demokratis. Di sekitarnya dasar-dasar lama remuk, kekuasaan jahat mengganti keadilan disertai munculnya penguasa-penguasa politik yang menjadi orang-orang yang sombong dibandingkan dengan sebelumnya (Bertens, 1999: 155).

Sokrates menyumbangkan tentang nilai kebaikan yang dicapai melalui pengetahuan tentang apa yang baik itu, serta menyumbangkan teknik kebidanan (*maieutika* technique) dalam berfilsafat. Bertolak dari pengalaman kongkret, melalui dialog Sokrates mengajak seseorang (sebagai sang bidan) untuk melahirkan pengetahuan akan kebenaran yang dikandung dalam

batin orang itu. Dengan demikian sokrates meletakkan dasar bagi pendekatan *deduktif*.

Sokrates lebih berminat pada masalah manusia dan tempatnya dalam masyarakat bukan pada kekuatan-kekuatan yang ada pada alam raya ini (para dewa mitologi Yunani) (Bernadien: 111)

Plato (lahir sekitar 427 SM - meninggal sekitar 347 SM)

Menurut catatan sejarah, **Plato** dan Aristoteles adalah guru dan murid yang merupakan dua tokoh besar dalam sejarah, yang telah berhasil membentuk dan meletakkan dasar yang paling kokoh bagi pembangunan kebudayaan dan peradaban Barat modern. Di sisi lain, meskipun di sana sini terdapat perbedaan—bahkan pertentangan—antara kedua tokoh guru dan murid itu, tetapi keduanya pantas dinobatkan menjadi pahlawan dunia dalam bidang ilmu pengetahuan yang melepaskan dan membebaskan manusia dari belenggu ketaktahuan agar manusia tahu bahwa dia tahu jika mau tahu. Justin D. Kaptain menulis tentang hal itu sebagai berikut: (Bagi banyak orang, Plato menunjukkan seorang yang antusias, dengan imajinasi yang begitu membumbung tinggi, sementara Aristoteles melambangkan penelitian, menjemukan, dan terikat pada bumi. Plato tampak bersembangat dan sanggup membangkitkan semangat, sedangkan Aristoteles tampak terikat pada suatu sistem yang tidak luwes dan logika yang ruwet dan kaku. Yang satu adalah seorang pembaharu, nabi, dan artis, yang lain adalah seorang penyusun, pengamat, danorganisasor. Plato tampak melukiskan kemuliaan tertinggi dari pikiran dan aspirasi; sementara Aristoteles kelihatan puas menerima dan bekerja dalam batasan-batasan hari-ke-hari dari perilaku manusia (Kaptain, 1993: 7-8).

Seorang filsuf dan matematikawan Yunani, dan pendiri dari Akademi Platonik di Athena, sekolah tingkat tinggi pertama di dunia barat. Ia adalah murid Socrates. Pemikiran Plato pun banyak dipengaruhi oleh Socrates. Plato adalah guru dari Aristoteles. Karyanya yang paling terkenal ialah Republik (dalam bahasa Yunani Πολιτεία atau *Politeia*, "negeri") yang di dalamnya berisi uraian garis besar pandangannya pada keadaan "ideal" Dia juga menulis 'Hukum' dan banyak dialog di mana Socrates adalah sebagai rujukan dari pandangannya (Bernadien: 112).

Di sini plato melahirkan paham idealisme yang mana bersumber dari penggabungan pemikiran heraklitos dan perminedes. Idealism Plato menekankan tentang alam idea yang menjadi sumber yang nampak. Dengan kesimpulan sebenarnya yang nampak itu bukan itu yang sesungguhnya, melainkan apa yang ada dibalik yang nampak. Pada setiap yang ada terdapat idea-idea yang secara sederhana adalah jiwa manusia, dan yang tertinggi adalah ada di alam idea.

Aristoteles

Murid Plato cenderung mengabaikan idea sebagai sesuatu yang tertinggi, akan tetapi Aristoteles mengatakan bahwa apa yang nampak itu yang sebenarnya. Dari pemikiran ini maka lahirlah faham *realisme*. *Realisme* merupakan faham filsafat yang mengakui adanya sumber gerak dibalik yang nampak itu.

Disinilah sumber pengembangan ilmu pengetahuan, karena Trio filosof yang memulai berpikir mikrokosmos yakni memasuki alam dan sisinya termasuk manusia, Aristoteles membagi filsafat menjadi 4:

- 1) Logika
- 2) Filsafat Teroritik: metafisika, fisika dan matematika,
- 3) Filsafat Praktik: politik, ekonomi dan etika.
- 4) Filsafat Poetika yakni estetika. Inilah ontologik ilmu pengetahuan dan sekaligus juga landasan epostimologik.

Gagasan dan argument Trio filosofik ini diteruskan oleh filosof berikutnya, yang paling menonjo adalah Neo Platonisme filosof dari Mesir yang bernama asli Plotenus (205-270 SM) yang mendukung terhadap argumen Trio Filosofik. Ia mengatakan bahwa seluruh kenyataan ini merupakan suatu proses emanisasi, yang bersal dari yang Esa. Yang Esa adalah sumber dari yang ada. Konsep seperti ini banyak dikembangkan kedalam nilai-nilai doktrin agama. Zaman ini berlangsung hingga awal abad pertama masehi (Wiramihadja: 61).

Zaman Pertengahan (600-1600 M)

Di zaman pertengahan dikenal sebagai abad keemasan bagi dunia kristen dan di balik itu dunia filsafat dan ilmu pengetahuan terjadi kemunduran bahkan pada masa ini filsafat dan ilmu pengetahuan adalah identik dengan agama. Sebab agama (kristen) yang bersifat dogmatic yang menolak adanya filsafat dan ilmu.

Di zaman pertengahan ini terdapat perbedaan dengan masa Trio filosof yaitu tidak adanya kebebasan dalam berpikir, dan hasilnya banyak pemikir pada masa ini yang di jebloskan ke penjara seperti pemikir kondang yang bernama Copernicus seorang astronom. Di zaman ini dikenal juga sebagai zaman **Patristic** dan **Skolastik**. Disebut zaman patristic diambil dari kata patres yang berarti Bapa-Bapa Gereja, karena pada masa ini dikuasai oleh para teolog dan tokoh gerejani. Seperti pemikir Augustinus (354-340 M) yang telah menguasai filsafat patristic sebelum munculnya filsafat Skolastik. Augustinus mengungkapkan bahwa suatu sejarah tidak ditentukan oleh manusia, tetapi oleh pola rencana Allah, Skolastik berarti Guru, atau sarjana yang menjadi pengajar seperti Thomas van Aquinas dan Bonaventura.

Zaman Modern (1500-1800 AC)

Di antara abad pertengahan dengan abad modern dikenal dengan istilah *Renesainse* yang substansinya adalah kembalinya pemikiran barat dalam artian kembalinya kejayaan Yunani kuno yang gemilang sejak tahun 600 SM-600 M yang pada masa ini dikenal filosof **N. Macchiavelli** (1469-1527). **Thomas Hobbes** (1588-1679 M). Pada masa modern ini mempunyai ciri yaitu *anthroposentris* (humanisme) jadi tidak lagi kosmos pada abad Yunani kuno dan teologi pada abad pertengahan dan pada abad ini manusia adalah sentralnya (Bernadien: 125).

Pada zaman modern ini banyak bermunculan ilmu-ilmu, seperti ilmu di bidang seni lukis, arsitektur, musik, sastra, filsafat, dan ilmu pengetahuan serta teknologi. Semua ilmu-ilmu itu dipelopori oleh aliran filsafat yang sangat humanist seperti Rasionalisme, Empiresme, keduanya nampak saling bertentangan, dan pada zaman ini terdapat banyak aliran-aliran filsafat, diantaranya yaitu:

Rasionalisme

Aliran ini lahir pada abad ke 16 yang dipelopori oleh **Rene Descartes** (1596-1650) yang di kenal dengan sebutan Cartesus, ia dikenal sebagai Bapa dari Filosof Modern. Pada dasarnya rasionalisme adalah faham yang beranggapan bahwa akal sebagai

pangkal dari kebenaran ilmiah. Dengan akal manusia dapat menemukan kebenaran yang hakiki.

Empirisme

Tokoh dari aliran empiris adalah **David Hume, John Locke**, Empirisme berasal dari kata empiri yang berarti pengalaman, dan yang dimaksud adalah pengalaman yang ditangkap oleh panca indra. Artinya panca indra mampu menangkap kebenaran ilmu sebagai sesuatu yang factual dan nyata benar adanya.

Empiris dengan rasionalisme sangat bertentangan, jika rasionalisme berpegangan pada rasional dan bersumber dari dalam diri manusia. dan empiris lebih menekankan pengalaman lahir tentang dunia dan pengalaman batin yang berhubungan dengan pribadi.

Kritisisme

Kritisisme dipelopori oleh **Immanuel Kant** (1724-1804), dia dianggap sebagai pengkritik antar dogmatisme dan skepticisme. Dan dia juga menjembatani antara rasionalisme dan empirisme, aliran kritisisme mengetahui yang sebenarnya adalah pengetahuan yang diangkat dari pengalaman empiris, rasional dan indrawi. jadi menurut Kant seharusnya pengetahuan itu harus bersifat apriori dan aposteriori (Wiramihardja: 74).

Zaman Kontemporer (Abad ke 20 dan seterusnya)

Pada zaman kontemporer ini pembaharuan pemikiran filsafat terdahulu banyak dilakukan dengan lahirnya: neo-thomesme, neo-kontranisme, noe-hegelranisme, neo-marxisme, neo-positivisme. Tapi juga terdapat filsafat yang lahir pada abad ini, diantaranya yaitu:

Fenomologi

Fenomologi adalah aliran filsafat yang lahir pada abad 20, aliran ini menekankan kepada adanya gejala yang nampak dihadapan mata sebagai adanya indikasi yang harus didalami lebih

jauh untuk mengetahui esensi dari yang nampak. Jadi bukan gejala indrawi.

Eksistensialisme

Aliran ini di tokohi oleh Jean Paul Sartre (1905-1980), yang mengatakan bahwa aliran ini adalah faham filsafat yang menekankan keunikan dan kedudukan pertama eksistensi pengalaman kesadaran yang dalam dan langsung.

Strukturalisme

Aliran filsafat ini menggunakan metodologi structural untuk membahas tentang manusia, sejarah kebudayaan serta hubungan antara kebudayaan dan alam atau bias juga filsafat ini sebagai metodologi yang digunakan untuk mempelajari ilmu-ilmu kemanusiaan dengan bertitik tolak dari prinsip-prinsip linguistik. Tokoh yang berpengaruh dalam filsafat ini adalah Michel Foucault (1926-1984).

Pragmatisme

Pragmatism adalah gerakan filsafat Amerika dan merupakan sikap metode dan filsafat yang memakai akibat-akibat praktis pikiran dan kepercayaan sebagai ukuran untuk menetapkan nilai kebenaran. Pragmatism bersikap kritis terhadap filsafat sebelumnya. Tokoh dari filsafat pragmatism yang terkenal adalah James, dia seorang dokter ahli dan psikologi agama.

Post modernisme

Post modernisme adalah tren pemikiran abad 20 yang merambah ke berbagai bidang disiplin filsafat dan dunia ilmu pengetahuan. Aliran ini lahir sebagai reaksi kegagalan filsafat pada abad modernism, karena faham filsafat modernism dinilai sangat humanis (Surajiyo: 158-163).

Simpulan

Pengetahuan lahir sejak diciptakannya manusia pertama, yaitu nabi Adam as; Pengetahuan berkembang sejak jaman purba, namun masih dipengaruhi oleh mitos dan mistis; Pengetahuan

semakin berkembang dan menjadi sebuah ilmu pengetahuan, yang mengikis paham mitos-mitos dan mistis, dengan kata lain ilmu pengetahuan dapat melogiskan sebuah pengetahuan; Ilmu pengetahuan mulai berkembang pada zaman Yunani kuno yang dimulai oleh Socrates seiring dengan lahir dan berkembangnya filsafat pada abad ke 6 SM; Masa keemasan ilmu pengetahuan dimulai Plato dilanjutkan oleh muridnya yaitu Aristoteles; dan Dalam kurun waktu antara 650-1250 M, masa perkembangan ilmu pengetahuan di Barat (eropa) terhenti yang disebut Abad gelap (*dark age*)

Daftar Pustaka

- Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum (Dari Metodologi Sampai Theofilosofis)*, (Bandung Pustaka Setia: 2008)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Cipta Media)
- H. A. Fuad Ihsan, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Jerome R. Ravertz, *Filsafat Ilmu, Sejarah dan Ruang Lingkup Bahasan*, (Pustaka Pelajar: 2004)
- Justin D. Kaptain, ed., *The Pocket Aristotle*, (New York: Pocket Books, 1958), hal. xv. Lihat pula J.H. Rapar, *Filsafat Politik Aristoteles*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993)
- K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Jakarta: Yogyakarta, 1999), Cet.Ke-22
- Surajiyo, *Ilmu Filsafat Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)
- Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Filsafat, Sistemika dan Sejarah Filsafat, Logika dan Filsafat Ilmu (Epistemologi), Metafisika dan Filsafat Manusia Aksiologi*, (Bandung: Refika Aditama, 2009)
- Win Usuluddin Bernadien, *Membuka Gerbang Filsafat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)